

## Kesetaraan Hak Dalam Dakwah Transformatif Komunitas Majelis Gaul: Analisis Teologi Pembebasan Hassan Hanafi

Received: 14-04-2025    Revised: 01-05-2025    Accepted: 17-05-2025

### Rahmat Hidayatul Haqiqi

UIN Kiai Haji Achmad Siddiq  
Jember

E-mail: [haqiqirahmat9@gmail.com](mailto:haqiqirahmat9@gmail.com)

### Salma Ragil Hidayat

UIN Kiai Haji Achmad Siddiq  
Jember

E-mail: [salmaragil01@gmail.com](mailto:salmaragil01@gmail.com)

### Moh. Fathoni

UIN Kiai Haji Achmad Siddiq  
Jember

E-mail: [fathoniemail@gmail.com](mailto:fathoniemail@gmail.com)

**Abstract:** This study analyzes the application of Hassan Hanafi's liberation theology in the transformative da'wah of the Majelis Gaul Community in Jember, East Java. Employing a qualitative method through in-depth interviews and direct observations, the study finds that the community emphasizes the principles of monotheism and unity as a manifestation of social justice, utilizing a ring-based system to reach diverse societal groups. Its contemporary approach, exemplified by activities such as Qur'anic Healing and Sharing Time of Experience seminars, successfully attracts young audiences. This strategy aligns with the challenges of the modern era while promoting Islamic values as solutions to social inequalities. In conclusion, Majelis Gaul represents an innovative model for implementing liberation theology as a foundation for inclusive and transformative da'wah.

**Abstrak:** Penelitian ini menganalisis penerapan teologi pembebasan Hassan Hanafi dalam dakwah transformatif Komunitas Majelis Gaul di Jember, Jawa Timur. Studi ini menggunakan metode kualitatif melalui wawancara mendalam dan observasi langsung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dakwah yang dilakukan Komunitas Majelis Gaul menekankan prinsip tauhid dan persatuan sebagai wujud keadilan sosial, dengan strategi berbasis sistem ring untuk menjangkau berbagai kalangan masyarakat. Dakwah yang dikemas secara kekinian, seperti kegiatan Qur'anic Healing dan seminar Sharing Time of Experience, berhasil menarik perhatian anak muda. Pendekatan ini relevan dalam menyikapi tantangan zaman sekaligus mempromosikan nilai-nilai Islam sebagai solusi terhadap ketimpangan sosial. Kesimpulannya, Majelis Gaul menjadi model inovatif dalam menerapkan teologi pembebasan sebagai dasar dakwah yang inklusif dan transformatif

\*) *Corresponding Author*

Keywords: Dakwah  
Transformatif, Hassan Hanafi,  
Teologi Pembebasan, Kesetaraan  
Sosial, Majelis Gaul.

## PENDAHULUAN

Dakwah transformatif berperan tidak hanya untuk menyampaikan ajaran syariat agama, tetapi juga mengubah kondisi sosial ke arah yang lebih baik dengan tindakan nyata yang menekankan perubahan sosial (Abrori & Kharis, 2022a). Pendekatan dakwah ini berupaya untuk mendorong perubahan sosial melalui kesetaraan, hak asasi, dan keadilan karena hal ini sejalan dengan nilai-nilai Islam yang menekankan keadilan sosial dan pemberdayaan, terutama bagi mereka yang terpinggirkan (Zaeni dkk., 2020) Meski bukan sebuah metode baru yang dipraktikkan dalam dunia dakwah Islam, urgensi dakwah transformatif semakin terlihat nyata pada era kontemporer ini. Realitasnya, kehidupan umat muslim tidak hanya bersinggungan dengan persoalan syariat melainkan juga dihadapkan dengan berbagai isu seperti isu sosial, ekonomi, kebudayaan, dan teknologi, dan sebagainya. Ironisnya, kesadaran ini belum mendapatkan perhatian khusus dalam syiar keagamaan, terutama oleh komunitas-komunitas dakwah kekinian yang menyasar kaum muda. Namun, satu di antara komunitas tersebut, Komunitas Majelis Gaul mempraktikkan dakwah transformatif melalui kegiatan dan kajian yang *related* dengan gaya hidup kaum muda kekinian.

Kajian terdahulu dalam penelitian ini mencakup beberapa studi relevan terkait dakwah transformatif dan kesetaraan sosial dalam dakwah. Penelitian Nur Kamilah (2021) mengkaji pendekatan dakwah transformatif di kalangan pemuda melalui komunitas Majelis Gaul Jember, dengan hasil yang menunjukkan bahwa karakter Islami dapat dibentuk melalui kegiatan inspiratif dan bermanfaat (Kamilah, 2021). Penelitian Oki Setiana Dewi dan Ahmad Khoiril Fata (2021) membahas model dakwah kelas menengah Muslim Indonesia, yang meliputi seminar, kursus singkat, dan pengajian berbasis media sosial (Dewi & Ahmad Khoiril Fata, 2021). Sementara itu, penelitian Ahmad Kharis Abrori (2022) menyoroti peran filantropi Islam dalam dakwah transformatif untuk mengatasi kemiskinan dan ketidakadilan, dengan pendekatan zakat, sedekah, dan strategi lainnya (Abrori & Kharis, 2022b). Artikel ini bertujuan melengkapi kajian-kajian sebelumnya dengan menganalisis penerapan teologi pembebasan Hassan Hanafi terhadap kesetaraan sosial dalam praktik dakwah transformatif Komunitas Majelis Gaul Jember dengan menggunakan metode kualitatif dengan wawancara dan observasi praktis diharapkan dapat memberikan kontribusi baru dalam literatur yang ada.

Studi ini bermula dari sejarah yang mencatat bahwa kunci kemajuan umat Muslim adalah ketika mereka tidak terjebak dalam paham dogmatis agama. Al-Qur'ān sebagai sumber utama ajaran Islam tidak cukup ditafsirkan secara parsial atau hanya ditafsirkan untuk kepentingan ideologis agama saja (Listiyono Santoso dkk., 2015). Pada era kontemporer sekarang ini kegiatan dakwah melahirkan problem baru akibat memahami agama sebagai dogma yang dapat dijual-belikan. Kegiatan dakwah yang seharusnya tertuju kepada seluruh umat secara merata justru memunculkan problem kesetaraan sosial. Salah satunya adalah adanya kajian-kajian yang berbayar atau monetisasi dakwah. Di satu sisi, kajian yang berbayar merupakan sebuah bentuk dukungan finansial atas keberlangsungan dakwah bagi seorang da'i. Akan tetapi di sisi lain, eksploitasi agama berlebihan untuk kepentingan ekonomi berpotensi untuk memunculkan ketidakpercayaan terhadap pendakwah. Sehingga sangat penting untuk menjelaskan regulasi dan batasan etis yang sesuai dengan nilai-nilai profetik dakwah untuk menghindari pandangan negatif dalam kegiatan kajian berbayar (Dewi & Ahmad Khoiril Fata, 2021).

Dakwah transformatif pada dasarnya terbentuk melalui paradigma dakwah yang seharusnya tertuju pada seluruh aspek kehidupan masyarakat tanpa terbatas oleh golongan tertentu dalam menyampaikan ajaran agama. Salah satu kunci keberhasilan dalam dakwah terletak pada materi dan cara penyampaian seorang *da'i* yang menyesuaikan dengan kondisi dari pendengarnya. Sehingga sangat penting untuk melakukan kontekstualisasi ajaran agama sebab berdasarkan prinsip dasarnya dakwah dilakukan secara fleksibel dan relevan sebagai aktualisasi dari *islam salih li kulli zaman wal makan*. Prinsip ini pula yang diadopsi oleh Hassan

Hanafi melalui teologi pembebasannya sebagai upaya pembebasan intelektual dari adanya otoritas tradisional (Negara, 2023). Melalui teologi ini Hanafi mencoba untuk mengkritik masa lalu untuk mengambil unsur-unsur baik dan meninggalkan unsur-unsur yang tidak relevan di zaman sekarang (Kazuo Shimogaki, 2011). Hal yang sama seharusnya juga diterapkan oleh para da'i dalam menyampaikan ajaran-ajaran agama. Perlu adanya penegasan bahwa agama Islam tidak hanya berpihak kepada agama secara parsial saja. Melainkan secara menyeluruh agama Islam juga memperhatikan kehidupan sosial umatnya, termasuk dalam mewujudkan peradaban yang berkemajuan (Che Anam, 2008).

Penelitian ini merupakan studi kasus yang menyoroti praktik dakwah transformatif Komunitas Majelis Gaul di Kabupaten Jember. Studi ini penting dilakukan karena komunitas tersebut menawarkan pendekatan dakwah yang berbeda dan kontekstual terhadap isu-isu sosial yang relevan dengan kehidupan kaum muda saat ini. Penelitian dilakukan selama Agustus hingga Desember 2024 dengan menggunakan metode kualitatif dan pendekatan deskriptif-analitis. Pendekatan ini dipilih untuk memberikan pemahaman mendalam terhadap strategi dakwah yang digunakan komunitas dalam merespons keberagaman latar belakang sosial anggotanya. Dengan fokus pada komunitas ini, penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi baru terhadap pengembangan teori dan praktik dakwah transformatif dalam konteks sosial kontemporer.

Data dalam penelitian ini bersumber dari data primer dan sekunder yang saling melengkapi. Keberagaman sumber data diperlukan untuk memperoleh gambaran yang menyeluruh dan akurat mengenai dinamika dakwah yang dilakukan oleh Komunitas Majelis Gaul. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan pengurus dan anggota komunitas, observasi terhadap kegiatan langsung, serta analisis terhadap akun media sosial resmi komunitas seperti Instagram (@majelisgaul). Sementara itu, data sekunder dihimpun dari literatur pendukung, seperti artikel jurnal, buku-buku, dan sumber daring lainnya yang relevan dengan tema dakwah transformatif. Pendekatan triangulasi data ini memperkuat validitas temuan penelitian sekaligus memperkaya analisis terhadap peran dakwah transformatif dalam menjawab tantangan sosial umat muslim masa kini.

Penelitian ini bertujuan untuk melengkapi kekurangan dalam studi-studi sebelumnya yang belum banyak mengeksplorasi dimensi keragaman terkait persoalan dakwah transformatif. Secara khusus, tulisan ini menyoroti bahwa dalam aktivitas dakwah transformatif yang dilakukan oleh Komunitas Majelis Gaul. Untuk itu, tiga pertanyaan utama dijawab dalam tulisan ini: (a) Bagaimana dakwah transformatif yang dilakukan oleh Komunitas Majelis Gaul; (b) Bagaimana strategi dakwah Komunitas Majelis Gaul dalam merespons keberagaman latar belakang sosial anggotanya; (c) Bagaimana respons Komunitas Majelis Gaul dalam merespons keberagaman latar belakang sosial umat muslim.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Majelis Gaul adalah sebuah komunitas dakwah yang berdiri di Jember, Jawa Timur, dengan fokus utama pada penerapan metode dakwah transformatif. Komunitas ini hadir sebagai upaya untuk memberikan dampak sosial yang positif, terutama di kalangan generasi muda yang kerap menghadapi berbagai tantangan kehidupan modern, seperti krisis identitas, degradasi moral, dan kurangnya ruang positif untuk berekspresi. Dengan menggabungkan nilai-nilai keagamaan dan aktivitas kreatif, Majelis Gaul menawarkan pendekatan dakwah yang lebih relevan, inklusif, dan inovatif bagi anak muda masa kini.

Rasa kepedulian terhadap anak-anak muda ini pula yang lantas melatar belakangi terbentuknya Komunitas Majelis Gaul:

“Anak muda ini belum ada kumpulannya anak-anak muda ini, akhirnya kita mikir oh bikin kumpulan anak-anak muda. Nah kemudian karena terinspirasi dari Imam Abu Hamid Muhammad bin Muhammad bin Al-haq At-Tusi An-Naisabury imam Gazali pengarang kitab *ihya’* itu, al Gazali. Beliau itu menulis *Ihya’ Ulumi Ad-Din* menghidupkan ilmu-ilmu agama untuk membangkitkan umat. Nah sekarang berarti anak muda ini biar semakin keren semakin sukses semakin jaya kembali ke ilmu-ilmu Islam yang sudah kaya makanya Ganiyatul Ulum, kekayaan ilmu-ilmu Islam. jadi maksudnya begitu. Cuma kan lek Ganiyatul Ulum wah iki pondok iki wes. Arek kampusan iku under estimated wesan iyo gak. Tapi lek disingkat, wah iki guwe banget kayaknya guwe banget. Padahal jerone yo podo pisan.” (*Hutri Agus Prayogo*, komunikasi pribadi, 17 November 2024).

Tidak hanya terbatas pada kajian agama konvensional, Majelis Gaul merancang berbagai kegiatan menarik yang memiliki muatan dakwah secara implisit, sehingga lebih mudah diterima oleh anak muda. Di antara kegiatan tersebut adalah olahraga memanah dan berkuda, yang tidak hanya menyehatkan tubuh tetapi juga memperkenalkan tradisi Rasulullah SAW sebagai bagian dari sunnah. Selain itu, kegiatan seperti *brother camp* menjadi sarana penguatan ukhuwah atau persaudaraan, di mana peserta belajar tentang nilai kebersamaan, kepemimpinan, dan tanggung jawab melalui suasana yang lebih santai dan menyenangkan.

Anggota Majelis Gaul didominasi oleh anak-anak muda yang tinggal di Jember, namun jangkauannya tidak terbatas secara geografis. Dengan memanfaatkan perkembangan teknologi dan media sosial, komunitas ini berhasil menarik perhatian sekitar 20 ribu pengikut di berbagai platform digital. Kehadiran media sosial menjadi salah satu strategi efektif dalam menyebarkan konten dakwah, karena dapat menjangkau audiens yang lebih luas, termasuk anak muda dari berbagai daerah. Hal ini membuktikan bahwa Majelis Gaul tidak hanya hadir secara fisik sebagai ruang komunitas, tetapi juga aktif membangun jaringan dan dampak sosial melalui platform digital.

Dengan pendekatan kreatif dan inovatif ini, Majelis Gaul bukan sekadar komunitas dakwah, tetapi juga menjadi wadah pemberdayaan anak muda untuk menemukan jati diri, memperdalam nilai-nilai keislaman, serta berkontribusi dalam pembangunan sosial yang lebih inklusif dan transformatif.

#### a. Dakwah Transformatif Komunitas Majelis Gaul

Praktik Pengertian dakwah pada dasarnya disandarkan kepada suatu upaya untuk mewujudkan perubahan di kalangan masyarakat. Upaya perubahan berbasis nilai-nilai keislaman yang mencakup berbagai hal meliputi perubahan sosial, kultural, hingga ekonomi (*Lemari -*, t.t., hlm. 16). Dakwah dalam Al-Qur`ān dijelaskan sebagai suatu bentuk seruan melakukan perkara yang baik dan meninggalkan keburukan. Sebagaimana dalam Q.S. Ali Imran:104

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

“Dan hendaklah ada di antara kalian golongan umat yang mengajak kepada kebaikan, memerintah kebaikan dan mencegah dari kemungkarannya. Dan merekalah orang-orang yang beruntung”. [Q.S. Ali Imran:104]

Menurut Ibnu ‘Ashur ayat ini merupakan penjelasan lanjutan dari ayat sebelumnya yang membahas persoalan persatuan umat dalam hal kebaikan. Selanjutnya melalui rasa kepedulian terhadap sesama, maka sangat dianjurkan bagi satu golongan untuk menyeru kebaikan terhadap sesamanya. Makna *ma’ruf* dalam ayat ini mencakup segala bentuk kenikmatan yang telah dianugerahkan Allah kepada manusia, baik dalam perkara agama maupun dunia (*Tasir Tahrir Wa Tanwir - Juz 4*, t.t.).

Berdasarkan paradigma teologi pembebasan Hassan Hanafi, melalui Q.S. Ali Imran:104. Dapat diketahui bahwa aspek antroposentris dalam memaknai agama menjadi hal yang cukup diperhatikan. Refleksi tentang persatuan dan kesetaraan umat sebagai upaya mengesakan Tuhan

adalah wujud tauhid yang seharusnya diimplementasikan dalam kehidupan sosial (Che Anam, 2008, hlm. 157). Sebagaimana yang dipraktikkan Nabi Muhammad dalam fase dakwahnya di kota Makkah melalui upaya menyetarakan derajat wanita hingga budak, menjadi hamba yang sama derajatnya dengan para bangsawan Makkah di hadapan Tuhan Yang Maha Esa.

Terlebih lagi berdasarkan upaya-upaya dakwah pada fase Madinah, semakin menunjukkan perhatian Islam terhadap kehidupan sosial termasuk dalam upaya untuk saling menghormati bahkan terhadap orang-orang yang memiliki keyakinan berbeda, salah satunya dengan adanya piagam Madinah (*Mengenal Isi Piagam Madinah, Cara Nabi Ciptakan Keadilan dan Kesetaraan*, t.t.).

Melalui paradigma ini, dakwah transformatif menjadi sebuah upaya dengan meneladani kiprah Nabi Muhammad pada zamannya dalam menyentuh persoalan-persoalan yang berkembang di tengah Masyarakat (Ahidul Asror, 2018).

**Tabel 1: Dakwah Transformatif Komunitas Majelis Gaul**

<b>Pendekatan Dakwah</b>	<b>Kegiatan</b>	<b>Kolaborasi</b>
<b>Tujuan Dakwah:</b> Mengajak kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran sesuai dengan Q.S. Ali Imran:104.	<b>Quranic Healing:</b> Kegiatan sharing di alun-alun Bondowoso untuk mengatasi masalah dengan solusi dari Al-Qur'an dan Hadits.	<b>Kolaborasi dengan Pondok Pesantren Al-Inaroh:</b> Majelis Gaul sebagai kontributor kepanitiaan.
<b>Pendekatan Sosial dan Kultural:</b> Dakwah yang berfokus pada perubahan sosial, kesetaraan, dan persatuan.	<b>Sharing Time of Experience:</b> Seminar dengan pembicara seperti Dr. Cris Avian, Ustaz Hutri, dan Zaky Zeynel, tanpa HTM.	<b>Majelis Dzikir dan Shalawat Riyadlus Sholihin:</b> Kolaborasi dalam harlah dan kegiatan dakwah lainnya.
<b>Menyetarakan Derajat:</b> Meneladani Nabi Muhammad yang menyetarakan wanita dan budak di Makkah dan Madinah.	<b>Esklusif Ngaji:</b> Seminar berbayar dengan da'i terkenal seperti Tatas Bagus, Hanan Attaki, dan Habib Rifky Alaydrus.	<b>Kolaborasi dengan Majelis Dzikir Riyadlus Sholihin:</b> Pembinaan bersama dalam kegiatan dakwah.
<b>Pendekatan Modern dan Kekinian:</b> Menggunakan gaya bahasa yang sesuai dengan perkembangan zaman dan anak muda.	<b>Quranic Healing:</b> Dilakukan setiap akhir bulan sebagai wadah untuk anak muda berbagi pengalaman dan masalah pribadi.	<b>Kolaborasi dengan Komunitas Lain:</b> Membuka ruang kerjasama dengan berbagai organisasi Islam.
<b>Dakwah Berbasis Nilai Islam:</b> Mengedepankan nilai-nilai keislaman dalam mengatasi masalah sosial.	<b>Sharing Time of Experience:</b> Menghadirkan berbagai pemateri untuk berbagi pengalaman yang inspiratif, dengan tema yang relevan.	<b>Pengembangan Jaringan:</b> Menghadirkan kerjasama antara komunitas pemuda dan organisasi keagamaan.

Upaya Majelis Gaul untuk mendorong perubahan sosial melalui peran kaum muda.

Dilakukan melalui beberapa kegiatan yang dikemas *serelated* mungkin dengan gaya kekinian para anak-anak muda. Hal ini ditunjukkan melalui beberapa tema kegiatan yang diselenggarakan menggunakan gaya bahasa yang lebih modern dengan *da'i* yang sudah banyak dikenal di kalangan pemuda. Misalnya:

1. Quranic Healing, sembuh dari hati yang terluka. 15 Desember 2024

Kegiatan ini merupakan kegiatan rutin yang dilakukan di alun-alun Bondowoso. Pelaksanaan kegiatan ini dilakukan sebanyak satu bulan satu kali di akhir bulan. *Qur'anic healing* dilaksanakan sebagai wadah untuk anak-anak muda melakukan *sharing* terkait persoalan yang terjadi sehari-hari dan menemukan solusi atas masalah tersebut berdasarkan apa yang telah diajarkan dalam Al-Qur'an, hadits hingga *qaul* ulama`.

2. Sharing Time of Experience, Jadikan proses belajarmu Sygma aja, 4 November 2024

*Sharing Time of Experience* merupakan sebuah kegiatan yang dikemas dalam bentuk seminar yang dihadiri oleh pembicara tertentu. Kegiatan yang dilakukan 4 November ini di hadiri oleh Doktor Cris Avian, Ustaz Hutri dan Zaky Zeynel. Pada beberapa kesempatan kegiatan semacam ini dilakukan juga mengundang pemateri lain. Adapun yang membedakan kegiatan ini dengan kegiatan seminar lain yang juga dilaksanakan adalah tidak adanya HTM.

3. Esklusif Ngaji, "dari sini" Belajar ilmu agama itu dimulai, 17 November 2024

Kegiatan ini merupakan kegiatan seminar sebagai mana kegiatan sebelumnya. Akan tetapi pelaksanaan kegiatan ini mengadakan HTM untuk registrasi. Nilai plus dari kegiatan ini adalah, dalam kegiatan ini pemateri yang diundang berasal dari para *da'i* yang cukup terkenal seperti Tatas Bagus, Hanan Attaki hingga para *habaib* seperti Habib Rifky Alaydrus.

Selain tema, pemanfaatan media sosial juga cukup digunakan dengan baik dalam komunitas ini khususnya penggunaan Instagram. Kegiatan yang dilakukan dirangkai dalam beberapa sesi. Pertama penyampaian secara langsung dari pemateri dan yang kedua sesi menjawab pertanyaan oleh pemateri dari pertanyaan peserta secara langsung maupun melalui tulisan dan DM Instagram.

Beberapa kegiatan yang dilaksanakan oleh Majelis Gaul tidak hanya dilaksanakan oleh internal komunitas saja, akan tetapi juga melakukan kolaborasi dengan beberapa organisasi maupun komunitas lain. Salah satu kegiatan yang dilakukan secara kolaborasi tersebut adalah. Pengajuan umum Halimah Alaydrus di pondok pesantren Al-Inaroh. Dalam kegiatan ini Majelis Gaul hadir sebagai kontributor kepanitiaan yang dilaksanakan. Kegiatan lain yang juga berkolaborasi dengan mejelis gaul adalah harlah majelis dzikir dan shalawat Riyadlus sholihin Tanggul. Bahkan berdasarkan penjelasan Hutri majelis Riyadlus shalihin juga memiliki keterkaitan lain di luar kolaborasi harlah ini. Ia mengatakan bahwa majelis tersebut merupakan hasil pemetaan yang mengemas acara dakwahnya dengan kegiatan majelis shalawat (*Hutri Agus Prayogo*, komunikasi pribadi, 17 November 2024).

"Jadi kita petakan nih yang ala-ala shalawat dibarengkan dengan milad majelis dzikir dan shalawat Riyadlus Sholihin ditanggul, dan yang seperti seminar kita adakan di Majelis Gaul" (*Hutri Agus Prayogo*, komunikasi pribadi, 17 November 2024).

b. Strategi Dakwah Komunitas Majelis Gaul

Tabel 2: Strategi Dakwah Komunitas Majelis Gaul

Strategi Dakwah	Uraian/Deskripsi	Evidence
<b>Unsur Dakwah</b>	Dakwah melibatkan empat unsur penting: dai (pemberi dakwah), madu (penerima dakwah), da`wah (pesan dakwah), dan metode dakwah.	Pembicaraan dalam kegiatan yang dilakukan oleh Majelis Gaul menyesuaikan pesan dengan audiens muda.
<b>Metode Dakwah</b>	Metode dakwah menyesuaikan dengan kondisi mad`u, dari fase Makkah yang berfokus pada penanaman keimanan hingga Madinah yang lebih berfokus pada pembinaan kehidupan sosial.	Nabi Muhammad SAW menyesuaikan metode dakwah dengan kondisi masyarakat pada masa Makkah dan Madinah.
<b>Penyesuaian Dakwah</b>	Menggunakan bahasa dan metode yang relevan dengan anak muda, sebagaimana anjuran Rasulullah untuk berdakwah sesuai dengan kapasitas akal mad`u, untuk lebih mudah diterima.	Menggunakan gaya bahasa dan tema yang kekinian dalam kegiatan seperti Sharing Time of Experience.
<b>Kegiatan Tanpa HTM (Harga Tiket Masuk)</b>	Kegiatan dakwah yang lebih terbuka untuk semua kalangan tanpa adanya biaya masuk, guna mengakomodasi masyarakat luas, terutama anak muda yang ingin merasakan energi positif.	Kegiatan Sharing Time of Experience yang diadakan tanpa HTM dan menghadirkan pembicara terkenal.
<b>Kajian Berbayar</b>	Kegiatan dakwah berbayar untuk menumbuhkan kesungguhan dalam menuntut ilmu, dengan alasan bahwa pengorbanan dalam belajar memiliki nilai positif.	Kajian berbayar diadakan dalam Esclusif Ngaji dengan da`i terkenal seperti Habib Rifky Alaydrus.
<b>Penggunaan Media Sosial dalam Dakwah</b>	Menggunakan media sosial, khususnya Instagram, untuk menjangkau lebih banyak orang, dengan sesi langsung dan interaksi melalui DM untuk menjawab pertanyaan dari peserta.	Penggunaan Instagram oleh Majelis Gaul untuk menghubungkan peserta dengan pemateri dan memperluas jangkauan dakwah.
<b>Kajian yang Menyesuaikan Realitas Sosial</b>	Mengadaptasi isi dakwah untuk memecahkan masalah sosial yang dihadapi oleh masyarakat saat ini, dengan pendekatan praktis yang lebih sesuai dengan perkembangan zaman.	Kajian yang diadakan di alun-alun dan seminar dengan tema kekinian yang relevan dengan kehidupan sehari-hari.

Salah satu hal yang paling krusial dalam sebuah kegiatan dakwah adalah strategi untuk menyampaikan sebuah pesan dakwah. Terdapat beberapa unsur penting yang penting dalam dakwah, yaitu *da`i* (pemberi dakwah), *mad`u* (penerima dakwah), *da`wah* (unsur dakwah), dan metode dakwah. Masalah pokok yang disampaikan dalam dakwah, sudah tentu merupakan poin-poin yang telah

dimuat dalam sumber-sumber agama Islam, yaitu Al-Qur`an, hadits dan ijma' ulama`. Sedangkan untuk metode yang digunakan dalam dakwah sangat beragam dengan memperhatikan *mad'unya* (Lemari-, t.t., hlm. 10). Rasulullah telah memberikan contoh dalam hal metode yang digunakan dalam dakwah. Pada masa awal Islam, tepatnya ketika Rasulullah masih berada di kota Makkah fokus utama dakwah yang disampaikan adalah tentang penanaman dasar-dasar keimanan. Hal ini disebabkan oleh kondisi Islam yang masih baru, sedangkan pada saat itu masyarakat memiliki keyakinan awal yang diistilahkan dengan kepercayaan nenek moyang. Dengan demikian penyampaian dasar keimanan tersebut merupakan upaya untuk menghilangkan kesyirikan-kesyirikan yang terjadi. Berbeda dengan pesan dakwah di fase Makkah, dakwah di fase Madinah memiliki kecenderungan yang berkaitan dengan pembinaan-pembinaan dalam kehidupan sosial (Suyuti, t.t.).

Strategi dakwah dengan menyesuaikan kapasitas *mad'u* inilah yang digunakan dalam menyampaikan dakwah serta kegiatan-kegiatan Majelis Gaul

“oh iya karena kita kan ikut pada anjuran Rasulullah SAW untuk ud`uwanas ala kudri ukulihim berda'wahlah ke tengah-tengah manusia itu berdasarkan kadar akalinya, maka setiap tema, setiap problem solving yang kita kasih ke tengah-tengah umat kita sesuaikan dengan bahasa anak-anak muda gitu, cuman ya jadi itu ya hukum alam, ya kadang orang-orang tua pun juga tetap ingin energinya muda gitu, dan itu gak mungkin kita cegah untuk, untuk oh jangan dateng, jangan dateng, gak mungkin.” (Hutri Agus Prayogo, komunikasi pribadi, 17 November 2024).

Penyesuaian dalam dakwah tidak hanya tentang metode yang digunakan, akan tetapi juga mencakup tentang pesan yang disampaikan. Al-Qur`an sebagai sumber utama ajaran Islam juga menjadi sumber pokok dalam menyampaikan dakwah. Sehingga Interpretasi makna menjadi sesuatu yang lebih bernilai praktis sesuai zamannya adalah sebuah keharusan. Menurut Hassan Hanafi nilai kebenaran dalam Al-Qur`an berkaitan dengan realitas sesungguhnya yang terjadi di ranah sosial (Mulyaden dkk., 2022). Selain itu kebenaran mutlak yang terdapat di dalam Al-Qur`an pada dasarnya adalah sesuatu yang hanya diketahui oleh Allah SWT. sebagaimana dalam Q.S. Al-Nisa` :59

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِن تَنَزَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ  
 إِن كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

“Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.”

Mengacu kepada metode dalam menafsirkan Al-Qur`an dan ayat tersebut, sejatinya makna yang paling objektif pada suatu ayat hanya dapat dijelaskan melalui ayat lain yang menjelaskannya sebagaimana prinsip *Al-Qur`an yufassiru ba'dubu ba'dan*. Akan tetapi fakta bahwa Al-Qur`an diturunkan sebagai pedoman hidup manusia sepanjang zaman, menyediakan sisi relatif yang diistilahkan dengan *Al-Qur`an sholih li kulli zaman wa al-makan* (Mustaqim, 2012).

- c. Implementasi Teologi Pembebasan dalam dakwah Majelis Gaul

**Tabel 3: Implementasi Teologi Pembebasan dalam Dakwah Majelis Gaul**

<b>Implementasi Teologi Pembebasan</b>	<b>Uraian/Deskripsi</b>	<b>Evidence</b>
<b>Tauhid dan Persatuan</b>	Tauhid dalam Teologi Pembebasan dipahami sebagai persatuan umat dalam mengakui keesaan Allah, yang mengarah pada keadilan sosial dan menghapuskan pembeda kelas antara umat manusia.	Q.S. Al-Hujurat:13 menegaskan bahwa semua manusia diciptakan dari satu sumber dan harus saling mengenal tanpa adanya perbedaan kelas.
<b>Keadilan Sosial</b>	Keadilan sosial merupakan prinsip utama dalam teologi pembebasan, yang melindungi hak dan kewajiban setiap manusia tanpa diskriminasi. Keadilan dalam dakwah berarti semua kalangan, termasuk yang lebih tua, bisa mengakses dakwah.	Sistem ring yang diterapkan di Majelis Gaul memperlihatkan upaya agar dakwah bisa dijangkau oleh berbagai kalangan usia, dari muda hingga dewasa.
<b>Sistem Ring dalam Dakwah</b>	Sistem ring adalah pembagian dakwah yang dilakukan dengan tingkat intensitas yang berbeda, mulai dari dakwah yang lebih santai hingga yang lebih mendalam, sesuai dengan komitmen peserta.	Pembagian ring tiga (umum), dua (tematik), dan satu (intensif) di Majelis Gaul menunjukkan penyesuaian dakwah berdasarkan tingkat kedalaman peserta.
<b>Interpretasi Al-Qur'an yang Menyesuaikan Realitas Sosial</b>	Interpretasi Al-Qur'an dalam teologi pembebasan menekankan pemahaman terhadap realitas sosial yang ada, menjadikan ajaran agama relevan dengan masalah sosial yang dihadapi masyarakat saat ini.	Majelis Gaul menggunakan bahasa kekinian dalam dakwah dan memilih tema-tema yang relevan dengan permasalahan sosial yang ada.
<b>Tantangan dan Penolakan Terhadap Inovasi Dakwah</b>	Seiring dengan inovasi dalam dakwah yang dibawa oleh Majelis Gaul, beberapa kalangan memberikan respons negatif. Namun, tantangan tersebut dihadapi dengan terus berkomunikasi dan menjaga hubungan dengan para ulama dan masyarakat.	Penolakan awal terhadap kegiatan dakwah Majelis Gaul, namun tetap melanjutkan dakwah dengan menjalin komunikasi dengan ulama dan masyarakat.

Berdasarkan latar belakang berdirinya Majelis Gaul pada dasarnya tidak memiliki keterkaitan secara langsung dengan ideologi teologi pembebasan namun secara prinsip dan praktiknya, keduanya memiliki unsur yang sama. terbentuknya Majelis Gaul merupakan respons dari adanya fenomena hijrah di kalangan anak-anak muda yang masih belum terakomodasi. Sehingga dapat dikatakan bahwa komunitas ini memiliki tujuan untuk senantiasa menghadirkan agama bahkan dalam gelombang modernitas, khususnya yang terjadi di kalangan anak-anak muda. Semangat itu pula yang melandasi teologi pembebasan Hassan Hanafi, yakni sebuah upaya untuk menciptakan

kebebasan Intelektual anti tesis dari otoritas tradisional.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, prinsip dalam teologi pembebasan dapat ditemukan dalam beberapa hal. *Pertama*, latar belakang berdirinya Majelis Gaul. *Kedua*, Prinsip Majelis Gaul, dan *ketiga*, Strategi dakwah yang digunakan. Berikut adalah uraian tentang temuan-temuan tersebut.

#### 1. Tauhid dan Persatuan

Tauhid dalam Teologi pembebasan Hassan Hanafi dipahami sebagai bentuk persatuan umat dalam mengakui keesaan Allah SWT (Hanafi, 2003, hlm. 231). Adanya persatuan ini menjadi penting sebab keadilan sosial hanya akan dicapai ketika tidak ada pembeda kelas antar sesama manusia. Dalam Al-Qur`ān prinsip ini juga disinggung dalam Q.S. Al-Hujurat:13.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَىٰ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

*“Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha teliti”.*

Berkaitan dengan persatuan Hutri juga menyatakan pendapatnya bahwa, dengan adanya berbagai macam komunitas maupun organisasi Islam. Bukan berarti hal ini merupakan tindakan yang membeda-bedakan antara satu dengan yang lainnya. Adanya berbagai macam organisasi dan komunitas tersebut seharusnya dapat saling mendukung satu sama lain. Misalnya jangkauan dan sistem dalam sebuah Organisasi memiliki keterbatasan dalam melakukan pembinaan secara langsung khususnya kepada yang non-anggota. Sedangkan komunitas gaya kegiatannya lebih fleksibel sehingga jangkauannya pun menjadi lebih luas. Namun apa pun bentuk sebuah perkumpulan, tetap nilai persatuan adalah yang paling utama.

“Apapun bentuk dan model kajiannya harus saling support dan saling berkolaborasi dan saling melengkapi. Karena Islam ini akan bangkit, menang dan jaya kalo kita kaum musliminnya ini bersatu. Saling menguatkan, itu baru pertolongan Allah akan datang.”(Hutri Agus Prayogo, komunikasi pribadi, 17 November 2024).

#### 2. Keadilan Sosial

Keadilan merupakan prinsip dasar dalam kehidupan umat Islam. Sejarah telah mencatat berbagai macam gerakan yang mencoba menghilangkan batasan-batasan interaksi antar sesama manusia. Salah satu contoh gerakan tentang keadilan sosial ini adalah upaya Ashgar Ali Engineer yang mencoba menghilangkan sistem kasta yang ada di India. Perbedaan ini dianggap menjadi salah satu faktor yang menyebabkan adanya penindasan mereka yang berkasta tinggi kepada orang-orang yang berkasta rendah. Hal yang sama juga pernah dilakukan oleh Nabi Muhammad dengan upaya memerdekakan budak baik secara langsung ataupun melalui sistem aturan tertentu. Dalam perspektif Hassan Hanafi keadilan sosial merupakan bentuk untuk melindungi hak dan kewajiban setiap manusia. Kaitan antara keadilan dan dengan dakwah ini memiliki titik temu pada fakta bahwa dakwah yang berkembang akhir-akhir ini cenderung memiliki kualitas yang berbeda dipengaruhi oleh latar belakang objek dakwahnya. Perbedaan ini bahkan sangat terlihat jelas khususnya di kalangan orang-orang Islam yang tinggal di perkotaan. Hal tersebut diperparah dengan adanya tarif yang menyebabkan sebuah proses dakwah tidak dapat dikonsumsi secara merata. Padahal secara prinsip baik subjek maupun objek dakwah merupakan hak bagi seluruh kaum muslim (Hanafi, 1994, hlm. 62).

Sebagai upaya untuk menciptakan keadilan dalam dakwah ini maka salah satu yang dilakukan dalam majelis gaul adalah dengan merumuskan sistem ring.

“Oke, baik. Untuk sistem ring itu, jadi agenda yang pertama awal-awal itu yang sifatnya inspirasi, seneng-seneng, ala-ala, nongkrong-nongkrong, yang santai, kayak kemarin itulah. Ada juga agenda event-event yang kita datangkan selebgram dari pusat atau dari mana. Itu yang ring tiga. Artinya apa? Siapapun, dari manapun, baru kenal, dan ya, masih... Nggak harus islami banget lah. Kan kita nggak boleh, nggak bisa nuntut orang baru kenal, tiba-tiba terus langsung harus islami, harus apa. Sesuai dengan kita, kan nggak aneh juga. Nah, di ring tiga ini, bebas siapapun, yang termasuk baru kenal, boleh ikut, boleh gabung, gitu. Termasuk, ya, macam-macam. Ada yang belum kerudungan, terus kemudian... Emosi pacaran dan ikut judol, pinjol, dan sebagainya. Supaya ring tiga itu umum banget. Nah, seiring berwaktu, itu kan nanti ada yang komitmen, ada yang ingin intern selanjutnya dan sebagainya. Mereka naik ke ring dua. Yaitu ke kajian yang mulai tematik. Yang mulai spesifik ada ulumul Quran, ada ulumul hadis, ada yang lain-lain. Jadi lebih intensif. Tempatnya di masjid, di ring dua. Nah, disitulah kemudian mulai dibina. Ya, ayo harus kerudungan yang baik. Terus kemudian, ya jangan main judi online lah. Hukumnya itu kayak gimana, solusinya kayak gimana. Keluar dari judol atau pinjol dan sebagainya gitu di ring dua. Nah, dari ring dua itu kan ada yang istiqomah, ada yang biasa. Ada yang merotol-merotol, ada yang rajin, ada yang nggak rajin. Nah, dari ring dua itu, yang rajin-rajin, yang istiqomah betul-betul, dan yang sudah meninggalkan hal-hal yang... yang negatif-negatifnya gitu. Nah, dia yang bertahan, kan. Nah, yang bertahan ini yang naik ke ring satu. Ini yang ngaji kitab, gitu. Yang ngaji kitab dari Bapak Akhidah, seri ahlak, dan sebagainya. Ini yang lebih intensif. Lalu di ring satu itu ada keterikatan, harus konfisien waktu, harus komitmen kalau ngajinya A, wajib sholat, ya sholat harus dikerjakan kalau ngajinya beriba, riba gak boleh ya harus konsekuen ya gak riba dan sebagainya, nah di ring satu ini ada iqob, ada sanksi jadi ketahuan riba atau ketahuan gak sholat dan sebagainya, ada sanksi dan sebagainya, jadi yang lebih advance yang lebih serius, lebih sungguh-sungguh itu di ring satu, gitu” (Hutri Agus Prayogo, komunikasi pribadi, 17 November 2024).

Pembagian ring ini memiliki tujuan untuk memperluas jangkauan dakwah. Bahkan walaupun pada awalnya komunitas ini terbentuk atas kepedulian kepada anak-anak muda saja, sampai saat ini juga diminati oleh kalangan yang lebih tua.

“Baik, pertanyaan yang poin pertama, asluhu pada asal usulnya, menjadi segala itu segmentasinya anak-anak muda. Maka tema yang kita bikin, narasi yang kita gulirkan, tema apa, kesimpulan-kesimpulan yang kita pakai, itu umumnya ala anak-anak muda. Nah, hanya saja bergulir waktu, kan orang-orang tua juga ingin merasakan energi muda, juga ingin merasakan apa sih yang lagi hype, lagi indah anak-anak muda. Nah, maka orang-orang tua pun juga sebagiannya datang. Kan juga nggak mungkin terus kemudian dilarang gitu kan, enggak. Jadi, pada asalnya untuk anak muda, tapi kemudian jika ada orang yang sudah tidak muda lagi, tapi ingin merasakan hype-nya, sensasi ngaji rasa muda, anak-anak muda itu tetap boleh, gitu.” (Hutri Agus Prayogo, komunikasi pribadi, 17 November 2024).

Berdasarkan hasil temuan di lapangan perbedaan ring ini pula yang menentukan adanya HTM ketika registrasi. Khususnya di ring tiga sebab biasanya *da'i* atau pembicara yang dihadirkan adalah seorang selebgram atau tokoh-tokoh agama tertentu. Sedangkan pada ring dua dan satu terhitung sebagai acara rutin yang dibawakan oleh Hutri secara langsung.

Berkaitan dengan kajian yang berbayar ini memang menuai cukup banyak pro dan kontra. Hal ini disebabkan kerap kali adanya kajian berbayar dianggap sebuah tindakan yang membatasi kalangan tertentu untuk menjangkau sebuah dakwah. Walaupun dalam beberapa praktiknya hal tersebut adalah benar. Namun berdasarkan penjelasan Hutri, adanya kajian berbayar ini memiliki nilai positif tersendiri.

“Antara pengajian berbayar dan tidak memiliki titik kebagusan yang berbeda. Mungkin iya betul tidak semua orang bisa menjangkaunya. Ada saudara kita yang lima puluh ribu itu kecil banget kayak beli permen. Tapi ada saudara-saudara kita yang untuk lima puluh ribu demi berjumpa dengan Habib Rifky Alaydrus sampai nabung, sampai biasanya itu makan tiga kali ini makannya empat kali. Enggak dua kali. Cuma di sisi yang lain kajian berbayar itu mengandung satu dimensi lain yang positif. Kalo kata orang Jawa Timur dan ini jadi pepatah resmi, jer basuki mawa bea. Setiap kebaikan itu meniscayakan pengorbanan bahasa Arabnya bulgoh atau pengorbanan. Jadi ketika datang dia sudah ready dengan segala pengorbanan yang dimiliki.” (Hutri Agus Prayogo, komunikasi pribadi, 17 November 2024).

Dengan demikian adanya kajian berbayar di Majelis Gaul memiliki tujuan lain yang positif, yaitu sebagai wujud kesungguhan seseorang yang menuntut ilmu. Bukan untuk menarget kalangan tertentu untuk mengikuti kegiatan. Hutri sendiri menjelaskan bahwa dalam kegiatan berbayar ini juga memiliki beberapa pertimbangan lain yaitu; *pertama*, adanya kegiatan berbayar merupakan sebuah keniscayaan bahwa dalam menuntut ilmu pasti memerlukan biaya.

“Sebagaiman dawuhnya Imam syafi’i lan tanalal ilma illa bi sittatin, tidaklah engkau sukses meraih ilmu ke cuali dengan enam poin ini, enam hal ini. Dakaun wa hirsun wa istibarun wa bulghotun wa irsyadu ustadin wa tulu zamanin” (Hutri Agus Prayogo, komunikasi pribadi, 17 November 2024).

*Kedua*, apa bila dibandingkan dengan kajian yang gratis, kajian berbayar juga bisa meminimalisir adanya *human error* seperti keterlambatan yang memang disebabkan oleh kelalaian

“kajian berbayar itu masyaallah, biasanya acara jam 8 jam 8 kurang 15 sudah datang itu yang pertama.... yang kedua biasanya kalo kita tidak melakukan apa-apa kita mau ke pameran dulu, beli cilok dulu kesana kemarilah bebas, kita kayak gak punya beban. Ya apa iya. Tapi kalo kajian berbayar eman, eman sekali, mau kekamar manadi saja masih di impet-empet, sangat disayangkan. Ala kulli hal keduanya sama-sama bagus baik yang gratis maupun yang berbayar. Yang gak bagus itu sudah lah pengajian gratis gak ikut, katanya gak lefel tapi kajian berbayar dikata-katai, kajian kok berbayar.” (Hutri Agus Prayogo, komunikasi pribadi, 17 November 2024).

*Ketiga*, hal yang perlu diperhatikan juga dalam kajian berbayar adalah akad.

“catatan yang gratis halal yang bayar akadnya halal maka boleh, reaspect dua-duanya bukan malah nyinyir keduanya” (Hutri Agus Prayogo, komunikasi pribadi, 17 November 2024).

Hutri juga menjelaskan bahwa apabila pada suatu acara pemateri yang diharapkn tidak bisa hadir dan diganti dengan pemateri lain. Maka dari pihak komunitas akan mengganti secara penuh terhadap HTM yang telah dibayar.

### 3. Interpretasi Al-Qur'an

Interpretasi Al-Qur`an dalam teologi pembebasan Hassan Hanafi memiliki tujuan untuk memaknai Al-Qur`an sebagai mana sebuah realitas terjadi. Bagi Hanafi kebenaran sesungguhnya adalah kebenaran yang terjadi di lingkup sosial, atau dengan kata lain dari teks

menuju realitas. Adapun implementasi prinsip ini dalam dakwah transformatif di Majelis Gaul dapat ditemukan dalam penggunaan istilah dan penjelasan mengenai materi keagamaan yang menyesuaikan dengan gaya bahasa kekinian. Bahkan model ini pula yang mempengaruhi pemilihan bentuk majelis alih-alih sebuah organisasi atau lembaga lainnya. Pada awalnya bentuk majelis ini dipilih dengan tujuan untuk mengadakan kegiatan yang bisa dilakukan secara fleksibel. Hal ini dianggap lebih tepat dengan gaya anak muda yang terkadang memiliki rasa penasaran besar terhadap hal-hal baru.

“Seperti ini enak juga kan, kegiatan di alun-alun misalnya. Cuman karena yang pertama, untuk kedepannya mungkin harus lebih di persiapkan lagi seperti pamflet, sound dan sebagainya-sebagainya. Karena kadang anak-anak muda ini juga sulit ditebak, tiba-tiba pengen kesini, kesana..” (*Hutri Agus Prayogo*, komunikasi pribadi, 17 November 2024)

Sebagai komunitas yang memunculkan gaya baru dalam dakwah, pada awalnya komunitas ini juga sempat mengalami beberapa kali penolakan

“Oke, siap. Kalau ngomong tantangan, ya pasti setiap pergerakan itu ada tantangannya. Siapapun itu, nggak pandang dulu. Karena kan manusia itu semestinya diuji. Apakah manusia itu dibiarkan mengatakan, saya beriman. Terus mereka tidak diuji? Udah pasti, itu udah pasti ada ujiannya. Kalau yang dirasakan di manusia, ujiannya kadang kita satu, kadang disalah faham. Itu biasa. Karena sesuatu yang baru, itu unik kan. Keunikan itu kadang membawa disalah faham. Ini emang enggak? Ini enggak benih as wajah. Ini enggak benih as wajah. Tapi agak-agak gitu-gitu ada. Tapi nggak dominan sih. Dan kan kita akrab juga. Kita rutin sowan-sowan ke para abdi, para kiai, para masyayikh. Dan kita sebuah kesnad sejak awal. Jadi, itu hanya selentingan-selentingan di kalangan. Lepas bawah, sementara para ulama, para elit keagamaannya masih aman, Alhamdulillah. Terus kemudian, tantangan tersebut juga semangat yang angin-anginan. Kadang ya kan, ada saat-saat tim kita ini lagi sibuk ujian, ada saat-saat lagi longgar, banyak yang libur. Ada saat-saat lagi semangat, ada saat-saat semangatnya pas-pasan, berkurang, itu biasa. Mending tetap jangan sampai padang, gitu. Istiqomahnya itu yang dikejar” (*H. A. Prayogo*, komunikasi pribadi, 2024)

Dalam sebuah kegiatan keagamaan memang sudah wajar apabila sesuatu yang baru akan rentan dengan adanya respons pro maupun kontra. Demikian dalam perspektif teologi pembebasan Hassan Hanafi, memunculkan pandangan baru terhadap agama merupakan sebuah upaya untuk bebas dari otoritas tradisional.

## **PENUTUP**

Majelis Gaul merupakan sebuah komunitas dakwah yang berfokus kepada pembinaan terhadap generasi-generasi muda. Walaupun pada awal pendirian komunitas ini sempat diisukan berafiliasi dengan suatu kelompok tertentu, faktanya berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan tidak ada informasi yang valid mengenai hal ini. Majelis gaul merupakan sebuah komunitas independen yang memiliki tujuan untuk merangkul siapa saja dari berbagai macam kalangan tanpa melihat latar belakang sosial dan ideologi anggotanya. Dalam komunitas ini Islam dipahami sebagai satu ideologi yang menuntun manusia terkait hubungannya dengan Tuhan dan hubungan dengan sesama manusia. Adapun perbedaan dalam memahami konsep tauhid tradisional merupakan sebuah keniscayaan dalam menginterpretasi teks-teks agama.

Dakwah transformatif yang diimplementasikan oleh Komunitas Majelis Gaul memberikan hikmah

penting dalam memahami teologi pembebasan Hassan Hanafi. Kegiatan dakwah transformatif yang dilakukan merupakan sebuah bentuk upaya dalam mengantarkan umat Islam menuju kehidupan modern dengan tetap mengacu pada nilai-nilai keagamaan. Upaya menyetarakan derajat manusia tanpa memandang kelas sosial mencerminkan prinsip tauhid dan persatuan, yang selaras dengan nilai-nilai Al-Qur'an. Kegiatan dakwah yang dikemas dengan gaya kekinian, seperti *Qur'anic Healing* dan *Sharing Time of Experience*, mencerminkan relevansi agama dalam realitas sosial masa kini. Dan pembagian tingkat intensitas dakwah melalui sistem ring menjadi pendekatan strategis untuk menjangkau lebih banyak lapisan masyarakat secara inklusif dan bertahap.

Secara konseptual, penelitian ini memberikan kontribusi signifikan dalam memahami dakwah transformatif yang berbasis pada teologi pembebasan Hassan Hanafi. Melalui perspektif ini, dakwah tidak hanya sebatas penyebaran agama tetapi juga sebagai alat untuk memperjuangkan kesetaraan sosial dan keadilan. Dengan menggunakan pendekatan antroposentris, dakwah dalam Majelis Gaul memperlihatkan relevansi ajaran Islam dalam menghadapi ketimpangan sosial di kalangan masyarakat modern, dan memperkenalkan cara baru dalam menerapkan nilai-nilai Islam yang sesuai dengan tuntutan zaman.

Namun, penelitian ini memiliki beberapa kelemahan yang perlu diperbaiki dalam penelitian selanjutnya. Salah satunya adalah keterbatasan sampel dan konteks penelitian yang hanya berfokus pada Komunitas Majelis Gaul di Jember, sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasi ke komunitas dakwah lain di Indonesia. Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas ruang lingkup dengan melibatkan lebih banyak komunitas dakwah yang menerapkan prinsip-prinsip serupa, serta menggunakan metode yang lebih beragam untuk meningkatkan validitas temuan.

## REFERENSI

- Abrori, A., & Kharis, A. (2022a). DAKWAH TRANSFORMATIF MELALUI FILANTROPI: FILANTROPI ISLAM DALAM MENGENTAS KEMISKINAN DAN KETIDAKADILAN. *JURNAL AL-IJTIMAIYYAH*, 8(1), 102. <https://doi.org/10.22373/al-ijtimaiyyah.v8i1.13009>
- Abrori, A., & Kharis, A. (2022b). DAKWAH TRANSFORMATIF MELALUI FILANTROPI: FILANTROPI ISLAM DALAM MENGENTAS KEMISKINAN DAN KETIDAKADILAN. *JURNAL AL-IJTIMAIYYAH*, 8(1), Article 1. <https://doi.org/10.22373/al-ijtimaiyyah.v8i1.13009>
- Ahidul Asror. (2018). *Abidul Asror - Paradigma Dakwah: Konsepsi & Dasar Pengembangan Ilmu 2018*. <http://archive.org/details/ahidul-asror-paradigma-dakwah-konsepsi-dasar-pengembangan-ilmu-2018>
- Che Anam, M. (2008). *Muhammad dan Karl Marx: Tentang Masyarakat Tanpa Kelas*. Pustaka Pelajar.
- Dewi, O. S. & Ahmad Khoirul Fata. (2021). BERAGAM JALAN MENJADI SALIH: Model Dakwah Kelas Menengah Muslim Indonesia. *Jurnal Bimas Islam*, 14(1), 1–32. <https://doi.org/10.37302/jbi.v14i1.325>
- Hanafi, H. (1994). *Dialog agama dan revolusi I*. Pustaka Firdaus.
- Hanafi, H. (2003). *Dari Akidah Ke Revolusi: Sikap Kita Terhadap Tradisi Lama* (1 ed.). Paramadina.
- Hutri Agus Prayogo. (2024, November 17). [Komunikasi pribadi].
- Kamilah, N. (2021). Dakwah Transformatif Menciptakan Karakter Pemuda Islami (Studi Kasus Majelis Gaul Jember). *Al-Hikmah: Jurnal Ilmu Dakwah Dan Pengembangan Masyarakat*, 19(1), Article 1. <https://doi.org/10.35719/alhikmah.v19i01.42>
- Kazuo Shimogaki. (2011). *Kiri Islam Antara Modernisme dan Posmodernisme: Telaah Kritis Pemikiran Hassan Hanafi*. PT. LKiS Printing Cemerlang.

*Lemari* - (t.t.). Diambil 2 September 2024, dari

- [http://perpus.iainsalatiga.ac.id/lemari/fg/free/pdf/?file=http://perpus.iainsalatiga.ac.id/g/pdf/public/index.php/?pdf=8229/1/Dakwah%20Transformatif%20Rev%20\(1\)](http://perpus.iainsalatiga.ac.id/lemari/fg/free/pdf/?file=http://perpus.iainsalatiga.ac.id/g/pdf/public/index.php/?pdf=8229/1/Dakwah%20Transformatif%20Rev%20(1))
- Listiyono Santoso, Sri Rahayu Wilujeng, Made Pramono, Sunarto, Heri Santoso, Sarjuni, Novella Parchiano, Robby H. Abror, & I Ketut Wisarja. (2015). Kritik Epistemologi Mohammed Arkoun. Dalam *Seri Pemikiran Tokoh Epistemologi Kiri* (hlm. 189–209). Ar-Ruzz Media.
- Mengenal Isi Piagam Madinah, Cara Nabi Ciptakan Keadilan dan Kesetaraan*. (t.t.). NU Online. Diambil 16 Desember 2024, dari <https://islam.nu.or.id/sirah-nabawiyah/mengenal-isi-piagam-madinah-cara-nabi-ciptakan-keadilan-dan-kesetaraan-E1dy5>
- Mulyaden, A., Ridwan, A. H., & Riyani, I. (2022). Hermeneutika Hasan Hanafi dalam konteks penafsiran al-Qur'an. *Hanifiya: Jurnal Studi Agama-Agama*, 5(1), 17–24. <https://doi.org/10.15575/hanifiya.v5i1.14959>
- Mustaqim, A. (2012). *Epistemologi Tafsir Kontemporer*. PT. LKiS Printing Cemerlang.
- Negara, M. A. P. (2023). Rekonstruksi Teologi Islam: Studi Analisis Pemikiran Hassan Hanafi. *Hikamia: Jurnal Pemikiran Tasawuf Dan Peradaban Islam*, 3(1), Article 1. <https://doi.org/10.58572/hkm.v3i1.18>
- Prayogo, H. A. (2024). *Majelis Gaul* [Komunikasi pribadi].
- Suyuti. (t.t.). *Al itqan fi ulum al quran*. Diambil 16 Desember 2024, dari <http://archive.org/details/AlItqanFiUlumAlQuran>
- Tasir Tabrir Wa Tanwir—Juz 4*. (t.t.). Diambil 16 Desember 2024, dari [https://ia600202.us.archive.org/20/items/tahrer\\_tanwer/thtn04.pdf](https://ia600202.us.archive.org/20/items/tahrer_tanwer/thtn04.pdf)
- Zaeni, H., Mukmin, H., Syahril, S., Yanti, F., & Aswadi, A. (2020). Dakwah Pemberdayaan Umat Perspektif Al-Qur'an. *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 14(1), 95–110. <https://doi.org/10.24090/komunika.v14i1.3276>